

Konflik Sosial Dalam Aktifitas Tambang Galian C Di Desa Tateli Tiga

Oleh :

Refki Hontong
Antonius Purwanto
Juliana Tumiwa

Email : refkyhontong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang Konflik Sosial Dalam Aktifitas Tambang Galian C Di Desa Tateli Tiga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa konflik sosial yang terjadi antara pihak perusahaan dan masyarakat mengenai aktifitas perusahaan-perusahaan di tambang galian c Desa Tateli Tiga dengan menggunakan teori konflik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah 13 informan. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan literatur. Hasil penelitian yang di dapat adalah konflik sosial yang terjadi di desa Tateli Tiga diakibatkan oleh aktifitas pertambangan di galian c oleh pihak perusahaan, pihak perusahaan mengeruk hutan batu sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan yang terjadi mulai dari kerusakan hutan, menurunnya debit air di sungai, menurunnya debit air di bak penampungan air bersih di desa Tateli sehingga membuat masyarakat kuatir dan melawan lewat demonstrasi dan penutupan jalan tambang. Dari usaha-usaha masyarakat tersebut di perbaiki jalan yang ada di desa Tateli Tiga dan di rekrut anggota masyarakat untuk di jadikan pekerja oleh pihak perusahaan, usaha ini adalah bentuk persuasif dari pihak perusahaan agar masyarakat tidak melakukan perlawanan secara terus menerus. Kenyataannya, konflik sosial di desa Tateli Tiga masih tetap berlangsung sampai saat ini.

Kata kunci : Konflik, Lingkungan, Galian C.

Social Conflicts In Mine Activities Excavation C In Tateli Three Village

By :

Refki Hontong
Antonius Purwanto
Juliana Tumiwa

Email : refkyhontong@gmail.com

ABSTRACT

This study is about the Social Conflict In Mine Activities Excavation C In the Tateli Three village aims to describe and analyze the social conflict between the company and the public about the activities of companies in the quarry c in Tateli Three Village by using the theory of conflict. In this study using qualitative research methods with the

number 13 informants. collecting data or material in this study using observation, interview, and literature. The results of research is a social conflict that occurred in the village of Tateli three caused by mining activities in the excavation c by the company, the company dredge stone forest causing environmental damage. The damage that occurred from forest degradation, declining water flow in the river, declining water discharge in water containers in the Tateli village that makes people worry and fight through street demonstrations and closure of the mine. From the efforts of these communities to refine the existing road in the Tateli Three village and recruited members of the public to be made by the company's workers, this is a form of persuasive efforts of the company to people not to take the fight continuously. In fact, social conflict in Tateli Three village still continues to this day.

Keywords: Conflict, Environment, Excavation C.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan berbagai macam hal yang ada di berbagai tempat yang tersebar di berbagai daerah, kekayaan tersebut seperti kekayaan budaya, flora, fauna dan kekayaan sumber daya alam seperti emas, batu bara, minyak bumi, gas bumi, dan material lain seperti bebatuan, pasir untuk membangun gedung-gedung besar dan infrastruktur seperti jalan dan jembatan.

Tetapi, dalam proses mengolah sumber daya alam yang tersedia sering kali mengalami berbagai macam kendala atau tantangan. Contohnya, di Desa Tateli Tiga. Desa Tateli Tiga adalah desa yang berada di Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa yang memiliki sumber daya alam berupa gunung batu atau hutan batu sekarang di sebut galian c karena sudah menjadi daerah pertambangan bebatuan dan juga menjadi pusat eksploitasi material oleh beberapa perusahaan.

Akan tetapi beberapa tahun belakangan ini tepatnya tahun 2013 sampai pada awal tahun 2016 terjadi konflik yang tak dapat di hindari. Konflik yang terjadi dikarenakan pihak perusahaan dan pihak masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak perusahaan memilih untuk mengeksploitasi hutan batu secara terus - menerus yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang begitu parah terjadi di area hutan batu (galian c), dan pihak masyarakat merasa terancam dengan adanya kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas dari perusahaan-perusahaan bebatuan di galian c tersebut.

Hal inilah yang memicu konflik sosial yang terjadi di Desa Tateli Tiga di karenakan aktifitas perusahaan-perusahaan yang berada di galian c dinilai masyarakat sudah terlalu berlebihan ketika melakukan eksploitasi material sehingga merusak lingkungan hidup yang ada di hutan batu di Desa Tateli. Menurut UU No 32 tahun 2009 tentang lingkungan hidup mengatakan bahwa Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Jadi, konflik yang terjadi di Desa Tateli adalah konflik

sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai pemanfaatan hutan batu di Desa Tateli Tiga. Penelitian ini difokuskan pada proses terjadinya konflik sosial dalam aktivitas galian c di Desa Tateli Tiga kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. Yang akan di kaji disini ialah konflik sosial yang di tinjau dari perspektif sosiologi, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara pihak perusahaan dan pihak masyarakat desa mengenai aktivitas tambang (Galian C), sehingga muncul disharmonisasi, saling mencurigai dan bahkan terjadi demonstrasi dan penutupan jalan tambang Galian C. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah bagaimana proses konflik Sosial Dalam Aktivitas Tambang Galian C di Desa Tateli Tiga.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Kosep Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. (Elly M setiady & Usman Kolip, 2013 ; 347). Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyingkiskan. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Teori Konflik

Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya (Bernard Raho, 2007:71-72). Berikut ini akan dibahas teori-teori konflik dalam kaitannya dengan konflik sosial yang terjadi di Desa Tateli Tiga.

Teori Konflik Karl Marx

Marx merupakan salah satu pencetus teori konflik yang terkenal. Menurut Marx tindakan bekerja merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk dapat mempertahankan hidup. Bekerja merupakan tindakan ekonomi yang dilakukan dengan cara mengolah alam yang dilakukan oleh individu bersama dengan individu lain. Dalam hubungannya dengan kegiatan produksi untuk menghasilkan sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia, Marx membedakan adanya dua unsur, yaitu kekuatan produksi dan hubungan sosial produksi. Kekuatan produksi adalah berupa tanah, modal, teknologi atau peralatan untuk kegiatan produksi.

Menurut Marx, kapitalis atau pemilik modal dengan alat produksi berusaha mendapat keuntungan sebesar-besarnya dan hal itu dilakukan dengan mengeksploitasi pekerja dengan cara menekan upahnya. Sebaliknya, pekerja ingin mendapat upah yang

tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri beserta keluarganya. Di sini ada pertentangan atau konflik kepentingan antara kapitalis dan pekerja: kalau kapitalis ingin mendapat untung yang besar maka kapitalis harus menekan upah pekerja (merugikan pekerja), sebaliknya kalau pekerja ingin mendapatkan upah yang tinggi maka akan menurunkan keuntungan kapitalis (merugikan kapitalis). Perbedaan kepentingan antara kapitalis dan pekerja merupakan benih-benih yang menimbulkan konflik baik laten (tersembunyi) maupun manifes (terbuka).

Teori Konflik Lewis Coser

Menurut Coser konflik dapat merupakan proses instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak melebar ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Coser (1956:4). Coser membagi dua macam konflik, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik.

Teori Realistik

Dalam membahas berbagai situasi konflik Coser membedakan ke dalam dua bagian. Konflik yang realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan kasus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan partisipan, dan ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Para karyawan yang mengadakan pemogokan melawan manajemen merupakan contoh dari konflik realistik, sejauh manajemen berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta membagi kebutuhan buruh lainnya.

a. Teori Non-Realistik

Di lain pihak konflik yang tidak realistik, adalah konflik yang bukan berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non realistik, sebagaimana dengan pengkambinghitaman yang sering terjadi pada masyarakat yang telah maju.

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf merupakan salah satu tokoh teori konflik yang berpengaruh. Menurut Dahrendorf setidaknya ada empat poin mengapa di dalam masyarakat terjadi konflik, yaitu:

- a. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial adalah gejala yang melekat dalam masyarakat.
- b. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik adalah merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
- c. Setiap unsur di dalam satu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
- d. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atau sejumlah orang-orang yang lain.

Perubahan sosial yang demikian terutama timbul dari kenyataan akan adanya unsur-unsur yang saling bertentangan di dalam setiap masyarakat. Menurut

Dahrendorf kontradiksi intern tersebut bersumber di dalam kenyataan bahwa setiap masyarakat mengenal pembagian kewenangan atau otoritas (*authority*) secara tidak merata, suatu hal yang senantiasa mengakibatkan timbulnya dua macam kategori sosial di dalam setiap masyarakat, yakni: mereka yang memiliki otoritas dan mereka yang tidak memiliki otoritas. Pembagian otoritas yang dikotomis serupa itu oleh para penganut pendekatan konflik di anggap sebagai sumber timbulnya konflik-konflik sosial di dalam setiap masyarakat. Mengapa ?Oleh karena pembagian otoritas yang demikian, di dalam dirinya sendiri menimbulkan kepentingan-kepentingan yang berlawanan satu sama lain. Pembagian otoritas yang demikian mengakibatkan mereka yang menduduki posisi sebagai pemegang otoritas dan mereka yang tidak memiliki otoritas memiliki kepentingan-kepentingan berlawanan satu dengan yang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif atau di sebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djam'an&Aan Komariah, 2013: 25).

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Tateli Tiga kecamatan mandolang Kabupaten Minahasa provinsi Sulawesi Utara. Desa Tateli Tiga adalah salah satu desa yang bersentuhan langsung dengan aktivitas perusahaan-perusahaan galian C, yang terkena dampak dari kerusakan lingkungan.

Objek Penelitian dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah pemerintah dan masyarakat Desa tateli tiga kecamatan mandolang kabupaten minahasa.

Informan Penelitian

Untuk menentukan informan penelitian peneliti menggunakan metode purposive sampling, yaitu ; menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Jadi dalam penelitian ini peneliti yang menentukan informan penelitian dengan memandang informan-informan yang di anggap mengetahui informasi-informasi yang akan diteliti, yaitu ; Pemerintah Desa Tateli Tiga, masyarakat desa Tateli Tiga yang berada di dekat daerah galian C sebanyak tujuh orang informan, tokoh agama satu orang informan dan masyarakat yang mengelompokkan dirinya kedalam organisasi peduli lingkungan (GARDA Bela Lingkungan) tiga orang informan. jadi, jumlah informan keseluruhan adalah sebanyak tigabelas informan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

a. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan menurut Alwasilah observasi adalah penelitian

atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Jadi observasi dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan melihat langsung kondisi lapangan yang akan di teliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti dengan cara berhadapan langsung atau face to face dengan informan (orang yang di anggap tau tentang hal yang akanditeliti) dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan maksud untuk mendapat informasi mengenai hal yang akan diteliti.

c. Literatur

Literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan meneliti dokumen-dokumen, catatan-catatan, arsip dan kumpulan peraturan yang menunjang pelaksanaan penelitian.

Sumber Data

Sumber data adalah data-data yang di peroleh di lokasi penelitian yang di kumpulkan oleh peneliti, sumber data ada dua jenis. Yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder

Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data adalah cara menganalisis data dengan cara mereduksi, merangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

b. Penyajian Data(Data Display)

Langka selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya.

c. Conclusion Drawing (Verification)

Langka ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Haberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

GAMBARAN UMUM DESA TATELI TIGA

Sejarah Desa

Pada abad ke 17, pertama-tama datang beberapa orang tonaas dari minahasa yaitu tonaas Sirang, Parengkuan, Tiwouw, Runtulalo, Ratumbanua, Koraag, Raming, Rampengan dan semuanya berasal dari Desa Kaskasen dan Kinilow. Masyarakat kedua desa tersebut selalu datang dipesisir pantai tanjung mandolang untuk bekerja sebagai pembuat garam dan kemudian mereka menempati salah satu lahan dilokasi perkebunan yang mereka nyatakan nama lokasi tersebut ialah Naitotol yang berarti "ada mulai akang" atau lokasi tempat pertama kali dimulainya kehidupan di desa tersebut.

A. Geografis

Desa Tateli Tiga adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Mandolang kabupaten Minahasa yang kedudukannya berada di sebelah barat kota Manado, Luas wilayah desa Tateli Tiga adalah 160 Ha dengan luas pemukiman 96 Ha dan kemiringan tanah pada umumnya rata-rata datar. Dengan Suhu 28 – 34 °C. Kantor ibukota kabupaten berada di Tondano.

B. Penduduk

Jumlah penduduk desa Tateli Tiga berjumlah 1.785 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dari jumlah tersebut memiliki 518 KK (kepala keluarga),

C. Mata Pencaharian

Pada dasarnya desa Tateli Tiga berada di pingiran kota Manado, jadi jenis pekerjaanpun bisa bermacam-macam, karena sebagaimana kita tau bahwaapabilah suatu tempat berdekatan dengan suatu kota secara geografis hal ini akan membawa keuntungan tersendiri karena banyaknya lapangan pekerjaan yang disediakan di kota tertentu apalagi seperti kota Manado, tentu saja masyarakat akan maju dan profesi masyarakatnya bisa bermacam-macam pula sesuai kebutuhan pekerjaan tertentu dan sumber daya manusia yang ada.

Akan tetapi walaupun jenis pekerjaan masyarakat desa Tateli Tiga bermacam-macam tetapi kebanyakan masyarakat desa Tateli Tiga bekerja di tambang batu (galian C) hal ini di sebabkan karena di desa Tateli Tiga memiliki tambang batu jadi kebanyakan masyarakat berprofesi menjadi tukang batu (bagale) untuk melangsungkan kehidupan mereka.

D. Pendidikan Masyarakat Desa

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman modern saat ini masyarakat modern dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan sesuai perkembangan jaman, dalam proses mendapat kemampuan-kemampuan tersebut tentu saja pendidikan tidak dapat disampingkan, karna pendidikan adalah salah cara yang efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk bersaing di era- modern saat ini, di dalam masyarakat desa Tateli Tiga tingkat pendidikannya sendiri dapat dikatakan tergolong masih rendah hal ini dikarenakan berbagai alasan, dari perekonomian tidak stabil sehingga tidak dapat menyekolakan anak sampai jenjang lebih tinggi dan karena pergaulan yang sudah mulai bebas hal ini dikarenakan letak desa Tateli Tiga yang berdekatan dengan kota Manado.

Tabel 4: Tingkat Pendidikan di Desa Tateli Tiga

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	142
2	SD	267
3	SLTP	446
4	SLTA	796

5	Diploma/S1	96
	Jumlah	1.747 jiwa

Sumber : Monografi Desa Tateli Tiga tahun 2015

E. Keadaan Agama

di Desa Tateli Tiga sebagian besar masyarakat beragama Kristen Protestan, setelah itu beragama Muslim, Khatolik dan Hindu, keadaan beragama masyarakat di desa Tateli Tiga berjalan dengan baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Tateli Waktu Dulu (Hasil Penelitian)

➤ Sejarah Hutan Batu

Pada dasarnya hutan batu adalah hutan seperti hutan biasa hanya saja sedikit berbeda karena hutan batu memiliki dasar dari bebatuan untuk di tumbuh pohon-pohon bukan dari dasar tanah seperti hutan yang biasa kitajumpai pada umumnya. Bebatuan yang ada di hutan batu menurut keterangan dari masyarakat yang mereka terima baik dari peneliti lokal maupun peneliti internasional merupakan lafa dari Gunung Lokon yang pecah beberapa ribu tahun yang lalu dan lafa tersebut menuju ke desa Tateli.

a. Keadaan hutan

Hutan di desa Tateli terdiri dari hutan yang telah menjadi perkebunan masyarakat dan hutan yang berada di galian c atau yang di sebut masyarakat desa dengan sebutan hutan batu, disebut hutan batu karena hutan ini berada di atas permukaan batu-batu atau bertumbuh diatas bebatuan. hutan ini sangat lebat dengan tumbu-tumbuhan dan pepohonan yang berukuran kecil, sedang bahkan pohon yang berukuran besar.

Hutan ini juga memiliki beberapa specias hutan yang dapat diburu oleh beberapa warga, seperti babi hutan, ayam hutan, longkoy dan lain-lain, hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Z.M.

“Kalu mo beking dodeso cuma ja lia depe jalan-jalan kong beking dodeso, waktu lalu ja beking dodeso for babi hutan, ayam hutan dengan longkoy.” (apabila saya memasang perangkap saya hanya melihat jejak kaki atau jalan-jalan dan tanda-tanda hewan buruan yang lewat terus di pasang perangkap di tanda tersebut. Saya membuat perangkap untuk babi hutan, ayam hutan dan longkoy). (wawancara, 22-07-2016).

b. Keadaan mata air

Mata air di desa Tateli bersumber dari hutan batu yang berjarak sekitar 1 km sampai 2 km dari pemukiman warga, masyarakat juga sering mengatakan mata air ini keluar dari “*bakolong batu*” atau bersumber dari bebatuan yang berasal dari hutan batu. Sebenarnya mata air ini terdapat di beberapa titik yang berarti di hutan batu tidak hanya memiliki satu mata air saja melainkan ada beberapa mata air tetapi dimanfaatkan oleh beberapa pihak sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

c. Keadaan sungai

Sungai di desa Tateli sebenarnya adalah gabungan dari sungai yang mengalir dari desa koha dan sungai yang mengalir dari sungai Ranoriri, sungai yang berasal dari desa Koha mengalir di sepanjang perkebunan masyarakat desa Tateli sedangkan sungai Ranoriri mengalir dari area galian C hingga hampir sampai ke pemukiman warga. Kedua sungai ini bertemu sekitar 800 meter dari pemukiman warga artinya sungai di desa Tateli memiliki volume air yang banyak sebelum sungai ini sampai di pemukiman warga.

Sungai ini memiliki air yang jernih oleh karena itu masyarakat masih menggunakan sungai ini sebagai tempat untuk mencuci peralatan dapur, mencuci pakaian, untuk mandi dan untuk keperluan lainnya, dan biasanya anak-anak juga sering mandi dan bermain di sungai ketika sore hari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu I.M: “ Dulu torang masih boleh ja mandi di kuala, masih boleh ja bacuci dengan masih boleh ja bermain di kuala”. (Dahulu kami masih bisa mandi di sungai, masih bisa mencuci pakaian dan alat-alat dapur dan masih bisa bermain di sungai”) (wawancara 16 juli 2016)

Tetapi apabila musim kemarau datang volume air di sungai berkurang, berkurangnya volume air di sungai dikarenakan keunikan dari sungai ranoriri yang biasanya apabila musim kemarau berkepanjangan tiba sungai ini bisa saja berkurang airnya bahkan bisa kering, artinya hanya tinggal satu sungai yang mengalir ke pemukiman warga yaitu sungai yang berasal dari desa Koha hal inilah yang mengakibatkan menurunnya volume air di sungai desa Tateli ketika musim kemarau tiba.

B. Kondisi Desa Tateli Tiga Sekarang (Pembahasan)

➤ Sejarah Galian C

Hutan batu pertama kali dibongkar untuk di eksploitasi materialnya kira-kira pada tahun 1980an, pada saat itu hutan batu berubah status menjadi galian c. Akan tetapi, pada waktu itu hanya ada satu perusahaan yang mengambil material sehingga tidak banyak efek negatif pada lingkungan hidup dan pada masyarakat desa Tateli, bahkan kehadiran perusahaan pada waktu itu membuat masyarakat merasa terbantu karena dapat membuat jalan tambang dan dapat menghancurkan bebatuan besar yang tidak dapat di hancurkan dengan alat sederhana yang ada pada masyarakat yang menjadi penggali (penambang) batu di hutan batu waktu itu.

Pada tahun 2000an investor yang datang melihat hutan batu sangat banyak dan banyak juga yang berinvestasi di galian c tersebut. Hasilnya 8 perusahaan didirikan di galian c dan melakukan eksploitasi bersamaan secara besar-besaran, dari aktivitas tersebut membuat galian c desa Tateli semakin rusak dari hari ke hari.

a. Kondisi Hutan

Kondisi hutan batu 10 -15 tahun belakangan ini sangat menghuatirkan hal ini di karenakan bertambahnya perusahaan-perusahaan di hutan batu. Dari 1-2 perusahaan yang ada dari tahun 1980 an, kini dalam 10 tahun terakhir berkembang menjadi 8 perusahaan di tahun 2016 , tentu saja dari perkembangan yang sangat drastis ini memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap hutan batu di desa Tateli.

Eksplorasi material yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di hutan batu mengakibatkan rusaknya hutan yang ada di hutan batu desa Tateli, selain hutan yang rusak binatang hutanpun sudah sangat sulit di jumpai, hal ini dikarenakan aktivitas alat-alat berat yang melakukan eksplorasi dan mengakibatkan hutan menjadi gundul dan rusak sehingga binatang hutan sudah sangat sulit untuk di temukan.

b. Kondisi Air Bersih

Kondisi air bersih di mata air desa Tateli Tiga sekarang ini sudah menurun drastis hal ini dikarenakan hutan-hutan yang berada disekitaran sumber mata air sudah rusak akibat eksplorasi material oleh perusahaan bebatuan yang ada di hutan batu(galian C). Hal ini membawa kekuatiran bagi masyarakat desa Tateli, contohnya ibu. I.M. mngatakan: “keberadaan perusahaan-perusahaan di atas sangat menghuatirkan, karena aktivitas mereka hutan menjadi rusak dan air bersih berkurang, tentu saja masyarakat desa Tateli sangat di rugikan dengan hal ini). (wawancara 16-07-2016)

c. Kondisi Sungai

Keterangan dari bpk F.W

“Sekarang sudah sangat sulit karena volume air sudah berkurang drastis. Hal ini di karenakan sungai yang mengalir di galian c sudah rusak dan sungai sekarang di jadikan tempat sampah dan menjadi sangat bau).” Wawancara 19-07-2016).

Rusaknya hutan yang ada di hutan batu membawa dampak negatif bahkan bencana di desa Tateli Tiga, sebenarnya pemerintah harus melihat dengan jeli akan hal ini jangan hanya dibiarkan begitu saja, karena menurut informasi perusahaan-perusahaan masih melakukan aktifitas mereka di bantaran sungai Ranoriri yang membahayakn masyarakat, contohnya adanya penyempihan sungai yang di lakukan perusahaan-perusahaan dulunya sungai Ranoriri lebarnya 6 -8 meter sekarang dibuat 2 sampai 4 meter saja hal ini membuat masyarakat desa kecewa dengan pihak perusahaan bahkan pemerintah.

d. Polusi Udara dan Kebisingan

Dari informasi-informasi yang penulis kumpulkan ada juga pengeluhan masyarakat mengenai polusi udara dan kebisingan contohnya keterangan dari ibu M.T ;

“Waktu lalu saya berkebun tanaman yang ada menjadi rusak di karenakan abu dari hasil mesin besar waktu pengilangan berjalan, abu tersebut berterbangan dan jatuh di tanaman-tanaman yang saya tanam, contohnya pohon papaya daunnya menjadi rusak dan tidak berbua di karenakan terkena abu tersebut, tanaman-tanaman lain ikut rusak juga. apalagi kulit kami menjadi sangat gatal apabila terkena abu tersebut”. (wawancara 11-10-2016)

Bukan hanya polusi udara, aktivitas perusahaan yang melakukan pekerjaan melewati jam kerja juga meresakan masyarakat, hal ini dikarenakan beberapa posisi perusahaan yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat sehingga ketika melakukan lembur (kerja malam) kebisingan terdengar dari alat-alat berat perusahaan sehingga jam istirahatpun terganggu, hal ini sesuai dengan keterangan dari ibu M.T: “Apabilah perusahaan-perusahaan melakukan aktivitas pada malam hari sangat

mengganggu jam istirahat kami, memang ada yang sudah terbiasa tetapi ada juga masyarakat yang merasa terganggu”.(Wawancara 11-10-2016)

C. Dari kelompok Semu ke kelompok Kepentingan.

Seperti yang di jelaskan pada landasan teori dalam proses perubahan dari kelompok semu ke kelompok kepentingan harus ada beberapa kondisi yang harus di perhatikan menurut Dahrendorf, kondisi-kondisi tersebut adalah kondisi Teknis, kondisi politis, dan kondisi sosial sehingga kelompok semu dapat berubah menjadi kelompok kepentingan. Kelompok semu disini adalah masyarakat desa Tateli Tiga yang hanya dapat melihat kerusakan lingkungan tanpa melakukan apa-apa padahal mereka sangat mengetahui dampak negatif dari kerusakan lingkungan tersebut, sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah dapat memenuhi kondisi teknis, kondisi politis dan kondisi sosial sehingga dapat memperjuangkan hak-hak mereka secara terbuka. Dahrendorf, hal 179-189 dalam buku sistem sosial Indonesia karangan D.R Nasikun.

a. Kondisi Teknis

Kondisi teknis ditandai dengan adanya orang-orang yang mampu merumuskan dan mengorganisir latent interests dari kelompok semu ke manifest interests berupa kebutuhan-kebutuhan yang ingin di capai orang. Kondisi ini dalam kasus di desa Tateli Tiga ditandai dengan adanya kesadaran dari masyarakat bahwa harus adanya perhatian dari pihak korporasi dengan aktivitas mereka yaitu mengeruk material di desa Tateli Tiga sehingga apa yang dijelaskan di atas mengenai “kondisi desa sekarang” tidak menjadi lebih buruk lagi.

b. Kondisi Politis

Kondisi politis bukanlah kondisi politik seperti dalam menjelang pemilihan Umum, kondisi politis disini seperti apa yang di katakan Dahrendorf dalam buku DR. Nasikun yang berjudul “Sistem Sosial Indonesia, hal ;22) yaitu ada tidaknya kebebasan politik untuk berorganisasi yang diberikan masyarakat.

Di jelaskan juga, bagaimanapun matangnya kondisi-kondisi teknis dari suatu organisasi kelompok semu tetap tidak akan dapat terorganisir ke dalam bentuk kepentingan. Tanpa kebebasan berorganisasi, maka munculnya kelompok kepentingan hanya akan bersifat potensial. (Nasikun,1991;22) didalam perjuangan masyarakat desa Tateli Tiga pertama-tama diusahakan beberapa orang saja dan mendapat dukungan hampir dari seluruh masyarakat, jadi dalam proses membicarakan atau mengorganisir aspirasi atau masyarakat desa Tateli Tiga berjalan dengan lancar, hal ini sejalan dengan apa yang di katakan bapak J.A.

“untuk melakukan aksi Demonstrasi di kantor Kecamatan harus melakukan beberapa kali pertemuan terlebih dahulu”. (Wawancara; 05 Agustus 2016)

c. Kondisi Sosial

Kondisi Sosial ialah yakni adanya sistem komunikasi yang memungkinkan para anggota dari suatu kelompok semu berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Dalam kondisi ini di harapkan adanya sistem komunikasi yang baik antara anggota dalam suatu kelompok artinya dari setiap anggota di harapkan dapat saling berkordinasi, saling tukar menukar informasi yang terus berkembang di dalam kelompok mengenai

apa yang sedang menjadi pembahasan kelompok tersebut. Dalam kasus di desa Tateli Tiga tentu saja sudah ada sistem komunikasi yang baik antara anggota dalam kelompok ditamba lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat sistem komunikasi lebih muda terbentuk.

D. Proses terjadinya perlawanan, konflik dan hasil dari konflik

Proses terjadinya perlawanan, konflik dan hasil dari konflik adalah proses yang berjalan selama konflik itu terjadi. Pertama-tama masyarakat yang tidak tau bagaimana melawan pihak perusahaan yang telah merusak hutan batu dengan cara mengeksploitasi material secara terus-menerus mencari cara untuk melawan pihak perusahaan, dari proses pencarian terkumpullah beberapa orang untuk membahas kerusakan dan kerugian yang di alami masyarakat desa, dari pertemuan beberapa orang tersebut dilakukanlah pertemuan-pertemuan secara rutin dengan mengundang orang-orang yang dianggap peduli dengan permasalahan yang sedang di hadapi warga masyarakat desa Tateli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam meneliti proses terjadinya konflik sosial dalam aktivitas tambang galian c di desa Tateli Tiga memang tidak muda, pertama-tama kehadiran perusahaan di tahun 1980an disambut baik oleh masyarakat desa karena kehadiran perusahaan juga membantu para pengali (penambang batu) yang ada di hutan batu, akan tetapi waktu demi waktu berlalu ketika para investor mulai ber-investasi di hutan batu dengan mendirikan perusahaan-perusahaan masyarakat mulai menyadari bahaya-bahaya yang di timbulkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Contohnya; rusaknya hutan, menurunnya debit air di bak air desa Tateli, penyempitan sungai bahkan penutupan sungai yang dilakukan oleh salah satu perusahaan yang terindikasi penyebab terjadi banjir bandang yang begitu parah pada tahun 2014. Dari kejadian-kejadian ini masyarakat mulai tidak setuju dan bahkan mulai mengumpulkan kekuatan untuk melawan pihak perusahaan.

Dari proses perlawanan inilah terjadi konflik sosial di desa Tateli Tiga, setelah terjadi konflik masyarakat menuntut adanya timbal balik dari keuntungan perusahaan yang mengambil material dari desa, hal itu berupa pengaspalan jalan, perusahaan harus merekrut pekerja yang berasal dari desa. Tidak hanya itu masyarakat juga kecewa dengan kinerja pemerintah kabupaten karena dana bantuan banjir tidak di cairkan padahal sudah tiga tahun masyarakat menunggu, terjadilah demo yang dilakukan di kantor kecamatan dan di stadion klabat dengan hasil bantuan dana di cairkan kurang dari seminggu pasca demonstrasi dilakukan. Perlawanan masyarakat desa Tateli Tiga masih tetap dilakukan hingga saat ini dan mungkin masih akan terus berlanjut hingga masyarakat merasa adil dengan apa yang telah di ambil perusahaan-perusahaan dari desa mereka.

Saran

1. Pemerintah harus memperhatikan aspirasi-aspirasi dari masyarakat seperti Cooperation Social Responsibility (CSR) , batuan moral ke masyarakat desa, memperhatikan infrastruktur desa.
2. Pemerintah harus menindaki temuan-temuan yang didapat pada waktu melakukan study lapangan (penijauan) di galian c desa Tateli.
3. Pemerintah harus menata kembali batas-batas atau area eksploitasi yang boleh diambil materialnya oleh perusahaan dan batasan mana yang tidak boleh di eksploitasi oleh perusahaan, supaya ada hutan lindung yang batasannya jelas dan supaya masyarakat Tateli Tiga tidak kuatir dengan sumber mata air mereka.
4. Pemerintah daerah harus memfasilitasi agar tokoh masyarakat, pemerintah desa dan pihak koorporasi dapat bertemu untuk membahas masa depan ekonomi daerah tetapi tidak mengabaikan pembangunan keberlanjutan terlebih khusus di desa Tateli Tiga.
5. Masyarakat juga harus mengerti bahwa Galian c desa Tateli tidak mungkin ditutup secara total karena merupakan sumber pendapatan daerah, dan menjadi kebutuhan daerah untuk menumpang pembangunan.
6. Walaupun galian c tidak mungkin ditutup akan tetapi masyarakat harus tetap memperhatikan perusahaan-perusahaan yang bertidak sesuka mereka, contohnya; penyempitan sungai, penutupan aliran sungai sehingga bisa membahayakan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri Hardayanta & Eko Sujatmiko, 2012 ; *Kamus Sosiologi*, PT. Aksara Sinergi Media, Surakarta
- Abdulsyani, 1994 ; *Sosiologi skematika, Teori & Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- A. Sonny Keraf, 2010 ; *Etika Lingkungan Hidup*, PT. Kompas Media Nusantara, Bogor.
- Bernard Raho, 2007 ; *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Djam'an Satori & Aan Komariah, 2013 ; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta cv, Bandung
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011 ; *Pengantar Sosiologi*, Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta
- George Ritzer, 2014 ; *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004 ; *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta.
- Inu Kencana Syafi'ie, 2013 ; *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Moleong Lexy J, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rosdakarya, Bandung
- Nasikun, 1991; *Sistem Sosial Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta
- Philipe Cabin & Jean Francois Dortier (ed) , 2008 ; *Sosiologi sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Rachmad K. Dwi Susilo, 2014 ; *Sosiologi Lingkungan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Richard Osborn & Borin Van Loon, 2005 ; *Seri Mengenal dan Memahami Sosiologi*, Scientific Press, Batam.

Sorjono Soekanto & Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta

Wahyudi, 2005 ; Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani, UMM Press, Malang

Sumber Lain :

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> (pengetian Konflik)

<http://www.menlh.go.id/DATA/PP-Nomor-27-Tahun-2012.pdf> (AMDAL)

<https://demesdharmesty.wordpress.com/2014/02/10/undang-undang-no-32-tahun-2009-tentang-perlindungan-dan-pengelolaan-lingkungan-hidup/>

<http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20080815140047>

<http://harianjayapos.com/detail-9039-polusi-debu-akibat-mobil-truk-proyek-keluar-masuk--minahasa.html>

<http://klabatnewsok.com/?tag=camat-mandolang-royke-monginsidi>

<https://issuu.com/swarakita2013/docs/sk27032013/12>

<http://www.manadoterkini.com/2016/03/27784/esdm-minahasa-optimis-target-pad-tercapai/>

<http://harianmetro.co.id/index.php/2013-02-02-05-25-09/minahasa-tomohon/16657-perusahaan-tambang-sanggupi-delapan-tuntutan-warga-tateli#.V-x2SGdS1dg>